



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 204-213

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah Desa Saentis Periode 1920-2010

Aldi Trinata Saragih^{1✉}, Flores Tanjung², Herman Parjuangan Marpaung³, Soniya br Sinuhaji⁴,

Yulia Artha Pangaribuan⁵

Universitas Negeri Medan

Email: alditrinatasaragih11@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Desa atau udik menurut defenisi universal adalah sebuah aglomerasi permukiman di area pedesaan. Di Indonesia, sebutan desa adalah sebuah pembagian wilayah administratif di bawah kecamatan yang berada di bawah kepemimpinan kepala Desa. Selanjutnya, Desa juga disebut sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam perkembangannya, desa Saentis ada karena masuknya bangsa asing ke Indonesia, terkhusus bangsa Belanda yang membuka perkebunan tembakau di Deli Serdang. Bangsa Belanda yang datang berada di bawah pimpinan JC. Van Houten. Perkebunan tembakau berkembang terus dan berada di bawah kerassidenan Belanda. masyarakat desa Saentis merupakan masyarakat yang multikultural, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat desa Saentis, dimana penduduk mampu menciptakan kehidupan tanpa adanya konflik, saling bertoleransi dengan etnik lain. Keadaan desa Saentis saat ini tidak terlepas dari dinamika perubahan penduduk desa Saentis . Dinamika penduduk adalah perubahan atau pertumbuhan jumlah penduduk dari waktu ke waktu, yang disebabkan oleh kelahiran, kematian, perpindahan penduduk.

Kata Kunci: *Desa, Sejarah Desa, Perubahan Sosial*

Abstract

Village or udik according to universal definition is an agglomeration of settlements in rural areas. In Indonesia, the term village is a division of administrative areas under subdistricts that are under the leadership of the village head. Furthermore, the village is also referred to as a unitary legal community that has territorial boundaries that have the authority to regulate and take care of the interests of the local community based on local origins and customs that are recognized and respected in the system of government of the Unitary State of the Republic of Indonesia. In its development, Saentis village exists because of the influx of foreigners to Indonesia, especially the Dutch who opened tobacco plantations in Deli Serdang. The Dutch who came under the leadership of JC. Van Houten. Tobacco plantations continue to grow and fall under Dutch society. Saentis village community is a multicultural society, it can be seen from the life of Saentis village community, where the population is able to create a life without conflict, mutual tolerance with other ethnicities. The current state of Saentis village is inseparable from the changing dynamics of Saentis villagers. Population dynamics is the change or growth of population numbers over time, caused by birth, death, population displacement.

Keywords: *Village, Village History, Social Change*

PENDAHULUAN

Desa, atau udik, adalah sekumpulan permukiman yang terletak di wilayah pedesaan. Desa di Indonesia adalah wilayah administratif yang dipimpin oleh kepala desa dan berada di bawah kecamatan. Desa juga dianggap sebagai kelompok masyarakat hukum dengan batas wilayah tertentu dan wewenang untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat lokal berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Soekanto (2009), desa merupakan unit terkecil dalam pemerintahan yang memiliki tanggung jawab terhadap penyediaan layanan dasar bagi masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi.

Desa Saentis merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, bagian dari wilayah Kota Medan. Desa ini memiliki sejarah yang sangat unik dan menarik, terutama terkait dengan perkembangan perkebunan tembakau pada masa penjajahan Belanda. Pada tahun 1920, Desa Saentis dikenal sebagai tempat pengeraman tembakau. Pada tahun 1926, terdapat monumen atau bangunan untuk pengeraman tembakau yang menjadi simbol penting bagi desa tersebut. Sebagai desa penghasil tembakau berkualitas tinggi, Saentis memainkan peran penting dalam perekonomian kolonial Belanda, dengan tembakau Deli sebagai komoditas unggulan.

Seiring dengan perkembangan sejarahnya, hampir dua pertiga wilayah desa ini merupakan area perkebunan, dengan luas keseluruhan mencapai 2400 Ha dan terdiri dari 20 dusun. Desa ini berbatasan dengan desa Tanjung Selamat dan Tanjung Rejo di sebelah utara, Sampali di sebelah barat, serta Bandar Kalippa di sebelah timur. Menurut Hikmah (2015), perkembangan desa-desa yang terletak di sekitar kawasan perkebunan tembakau sangat dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Belanda, yang memperkenalkan sistem perkebunan yang mengandalkan tenaga kerja dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar negeri.

Pada masa penjajahan Belanda, Desa Saentis dikenal dengan nama "kampung Saentis" yang merupakan tempat berkumpulnya banyak ilmuwan pertanian dan arsitek asal Belanda. Oleh sebab itu, nama Saentis berasal dari kata "sains" yang berarti ilmu pengetahuan, dan "Tis" yang merujuk pada orang yang pintar dalam ilmu pertanian. Nama tersebut menunjukkan bahwa desa ini merupakan pusat riset pertanian pada masa itu. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2003), banyak desa di Indonesia yang nama dan sejarahnya berkaitan erat dengan peran sejarah yang dimainkan oleh daerah tersebut dalam konteks sosial dan budaya.

Perkembangan Desa Saentis tidak lepas dari pengaruh sistem kolonial Belanda yang menggunakan tenaga kerja dari India dan Cina sebagai buruh perkebunan. Pada tahun 1920, para pekerja yang didatangkan Belanda diharuskan untuk bekerja di perkebunan tembakau. Namun, ketika jumlah buruh dari India dan Cina tidak mencukupi, Belanda mulai mendatangkan pekerja lokal dari Pulau Jawa, khususnya dari daerah Wonogiri, Solo, dan Capu. Hal ini sejalan dengan temuan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa sistem perkebunan di Sumatera Utara pada masa kolonial sangat bergantung pada tenaga kerja asing yang didatangkan untuk mendukung kelancaran produksi tembakau. Lebih jauh lagi, hal ini menciptakan fenomena sosial yang mengarah pada terbentuknya masyarakat multietnis, yang kini dapat ditemukan di berbagai wilayah di Sumatera Utara.

Desa Saentis, dengan segala perubahannya, tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa dan budaya. Keberagaman ini, menurut Koentjaraningrat (2009), merupakan contoh proses akulturasi budaya antara berbagai kelompok etnis yang berbeda, di mana masing-masing membawa pengaruh budaya yang berbeda dalam membentuk struktur sosial yang ada di desa tersebut. Keberadaan berbagai suku seperti Jawa, Cina, dan India di Desa Saentis tidak hanya menciptakan keragaman sosial, tetapi juga memperkaya tradisi dan pola kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu, menurut Santoso (2018), sejarah perkembangan desa-desa di sekitar perkebunan tembakau di Sumatera Utara menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Di satu sisi, desa-desa tersebut berkembang pesat berkat keberadaan industri perkebunan yang menjadi sumber pendapatan utama. Namun, di sisi lain, hal ini juga menciptakan ketimpangan sosial, di mana masyarakat pribumi sering kali terpinggirkan dan hanya menjadi tenaga kerja untuk kepentingan industri kolonial.

Secara keseluruhan, Desa Saentis bukan hanya mencerminkan sejarah panjang dari perkembangan perkebunan tembakau di Indonesia, tetapi juga menjadi cermin dari perubahan sosial-ekonomi yang terjadi akibat kolonialisasi Belanda. Desa ini adalah simbol penting dalam memahami bagaimana pengaruh ekonomi kolonial dan sistem perkebunan dapat membentuk karakteristik suatu daerah serta identitas masyarakat yang tinggal di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, Desa Saentis telah berkembang menjadi kawasan yang multikultural, dengan warisan sejarah yang tetap terjaga meskipun mengalami perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonominya. Dalam hal ini, desa Saentis merupakan contoh bagaimana sejarah dan perkembangan ekonomi dapat membentuk karakteristik sosial dan budaya yang mendalam dalam sebuah komunitas.

METODE PENELITIAN

Penulis penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, yang merupakan serangkaian tindakan seperti membaca, mencatat, dan mengumpulkan data pustaka serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003). Selain itu, studi kepustakaan juga dapat dianggap sebagai metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang terkait dengan topik penelitian (Nazir, 1988). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau atau mempelajari sejumlah buku, jurnal, dan dokumen baik cetak maupun elektronik yang dianggap sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini, tahap pertama adalah heuristik, penulis mengumpulkan bahan tertulis dan lisan yang berasal dari periode ke periode berikutnya. Sumber primer yang digunakan adalah berupa buku yang berisi data statistik desa Saentis. Syafrullah, H. 2010. *Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Angka 2010*. Tembung. BPS Kabupaten Deli Serdang. Serta sumber lisan pendukung lainnya berupa video *YouTube* dan artikel yang berkenaan dengan desa Saentis.

Penulis melakukan kritik sumber internal dengan membandingkan sumber antara satu sama lain untuk memastikan apakah informasi yang disampaikan dalam sumber tersebut benar atau tidak. Kritik ekstern, di sisi lain, dimulai dengan menganalisis arsip yang berasal dari situs web, oleh siapakah pengelola situs web tersebut. Setelah melakukan kritik sumber, penulis menginterpretasikan atau menafsirkan informasi. Pada tahap terakhir, historiografi menyampaikan informasi atau sumber yang telah diperoleh dan disusun dalam bentuk cerita atau penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Saentis

Desa Saentis salah satu desa yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, secara astronomis desa Saentis terletak pada $3,54^{\circ}$ - $3,83^{\circ}$ LU dan $98,72^{\circ}$ - $98,86^{\circ}$ BT. Desa Saentis memiliki luas $190,79 \text{ km}^2$ dan berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah Utara. Kota Medan berbatasan di sebelah Barat, kecamatan Labuhan Deli dan kota Medan di sebelah Timur, dan kecamatan Batang Kuis dan Pantai Labu di sebelah Selatan. Desa Saentis adalah tempat yang luas dengan pemukiman, perkebunan, pertanian, perdagangan, dan layanan. Ini menyebabkan penggunaan lahan yang ada di desa Saentis berubah untuk mendukung aktivitas utama masyarakat Saentis dan mendorong munculnya berbagai mata pencaharian.

Sejarah Terbentuknya Desa Saentis

Dalam perkembangannya, desa Saentis ada karena masuknya bangsa asing ke Indonesia, terkhusus bangsa Belanda yang membuka perkebunan tembakau di Deli Serdang. Bangsa Belanda yang datang berada di bawah pimpinan JC. Van Houten. Perkebunan tembakau berkembang terus dan berada di bawah kerassidenan Belanda. Jadi Van Houten-lah yang memegang pemerintahan di sana, kemudian van Houten memberi nama desa Saentis dari salah satu desa yang ada di Belanda, yakni desa Sentis. Nama Saentis diambil dari kata "sains" yang berarti ilmu pengetahuan sedangkan kata "Tis" yang berarti sebuah kata yang menandakan seseorang yang pintar ilmu pertanian pada saat itu. Disebut sebagai kampung Saentis karena dahulunya tempat ini adalah tempat berkumpulnya banyak ilmuwan-ilmuwan pertanian dan juga para arsitek-arsitek yang berasal dari Belanda. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, masyarakat terbiasa menyebutnya Saentis.



Gambar 1. Tampak Depan Gudang Tempat Pengeraman Tembakau Desa Saentis



Gambar 2. Tampak Belakang Gudang Pengeraman Tembakau Desa Saentis

Sumber: <https://www.infodeliserdang.com/2016/06/sejarah-desas-aentis-kecamatan-percut.html?m=1>)

Sekitar tahun 1926, desa Saentis merupakan tempat pengeraman tembakau yang besar yang menjadi komoditas andalan Deli Serdang. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan yang dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan masih ada hingga saat ini.

Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Saentis Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda

Kehidupan sosial masyarakat merupakan hubungan perorangan, antara kelompok manusia maupun perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1999:30). Masyarakat desa Saentis merupakan masyarakat yang multikultural. Keberagaman di desa Saentis disebabkan oleh migrasi orang-orang China, India dan Jawa yang didatangkan sebagai kuli kontrak sekitar tahun 1920 oleh Belanda. Hal tersebut dikarenakan perkembangan PTPN IX yang semakin pesat di Sumatera Utara sehingga PTPN IX kekurangan kuli dan para kuli kontrak tersebut kebanyakan berasal dari Wonogiri, Solo dan juga Capu. Tak heran apabila, masyarakat di desa Saentis didominasi oleh suku Jawa. Perkembangan orang Jawa juga tak hanya ada di desa Saentis, namun menyebar hingga pada setiap kecamatan di Kabupaten Deli Serdang.

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda telah mengubah desa Saentis yang mengubah kawasan hutan menjadi pemukiman yang dihuni oleh
Copyright @ Aldi Trinata Saragih, Flores Tanjung, Herman Parjuangan Marpaung, Soniya br Sinuhaji,
Yulia Artha Pangaribuan

masyarakat yang semakin kompleks. Desa Saentis dulunya adalah hutan dengan banyak semak belukar, rumput ilalang yang menjulur tinggi di setiap tanah, dan pepohonan besar. Setelah Belanda mendatangkan kuli kontrak, mereka diminta oleh mandor perkebunan milik Belanda untuk menanam tembakau di wilayah Helvetia. Mereka juga diberitahu untuk membangun kantor untuk pejabat Belanda, gudang untuk menyimpan tembakau, rumah dinas untuk mandor dan asisten kebun, dan bangsal untuk fermentasi daun tembakau yang telah diketahui. Pembangunan ini selesai pada tahun 1926.

Pada tahun 1949-1950, desa Saentis mengalami pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang sangat pesat. Oleh karena itulah, masyarakat menuntut agar ada pemimpin di kampung tersebut. Sejak saat itulah masyarakat kampung Saentis berinisiatif untuk merubah nama dari Kampung Saentis menjadi desa Saentis. Dan pada saat itu juga, terpilihlah kepala desa untuk pertama kalinya, yaitu Bapak H.Zainal Abidin Nasution.

Para buruh perkebunan banyak yang ditempatkan di desa Saentis karena Saentis merupakan pusat perkantoran orang-orang Belanda pada masa itu. Hal tersebut disebabkan desa Saentis memiliki wilayah yang strategis dan berdekatan dengan laut. Hal tersebut memudahkan pengiriman kuli-kuli kontrak dari Jawa melalui jalur laut.

Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Saentis 2009-2010

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat desa Saentis merupakan masyarakat yang multikultural, Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat desa Saentis, di mana orang-orang dapat hidup bersama tanpa konflik dan menerima perbedaan etnik. Sistem kekerabatan yang toleran ini terlihat dalam acara keagamaan. Dalam perkembangan sosialnya, desa Saentis menjunjung tinggi asas kekeluargaan dengan membina hubungan yang harmonis, hal tersebut meminimalisir terjadinya gesekan maupun gejolak konflik dalam masyarakat. Berdasarkan data statistik tahun 2009, jumlah penduduk agama yang memeluk agama Islam adalah 15.070 orang, Kristen sebanyak 241 orang, Katolik sebanyak 74 orang, Hindu sebanyak 163 orang dan Buddha sebanyak 142 orang, total sebanyak 15.690 orang.

Keadaan desa Saentis saat ini tidak terlepas dari dinamika perubahan penduduk desa Saentis sendiri. Perubahan atau pertumbuhan jumlah penduduk dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk dikenal sebagai dinamika penduduk. Hingga tahun 2009 terhitung jumlah penduduk desa Saentis sebagai berikut:

Tabel 1. Luas desa Saentis, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Per Km² Tahun 2009

No	Desa	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Km ²)
01	Saentis	2.400	15.690	653

Dalam perkembangannya, selain memiliki Sumber Daya Alam, desa Saentis juga memiliki sumber daya manusia yang handal. Hal tersebut terbukti dari beberapa penghargaan yang digapai oleh desa Saentis bahkan hingga tingkat nasional. Seiring dengan perkembangannya, terjadi perubahan fungsi lahan yang mengakibatkan lahan-lahan perkebunan tembakau berubah menjadi pemukiman penduduk dan hanya menyisakan lahan untuk pertanian saja. Masyarakat desa Saentis, mayoritas penduduknya bekerja menjadi karyawan swasta dan juga sebagai pedagang.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan di desa Saentis Tahun 2009

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	360
2	ABRI	16
3	Karyawan Swasta	3.921
4	Pertanian	92
5	Perdagangan	280
6	Nelayan	4
7	Buruh Tani	144
8	Konstruksi	346
9	Jasa	42
10	Pensiunan	218

SIMPULAN

Luas wilayah desa Saentis 190,79 Km² dengan batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah Barat berbatasan dengan kota Medan, di sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Labuhan Deli dan kota Medan serta di Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis dan Pantai Labu.

Sejarah Terbentuknya Desa Saentis Dalam perkembangannya, desa Saentis ada karena masuknya bangsa asing ke Indonesia, terkhusus bangsa Belanda yang membuka perkebunan tembakau di Deli Serdang. Jadi Van Houten-lah yang memegang pemerintahan di sana, kemudian van Houten memberi nama desa Saentis dari salah satu desa yang ada di Belanda, yakni desa Sentis. Nama Saentis diambil dari kata "sains" yang berarti ilmu pengetahuan sedangkan kata "Tis" yang berarti sebuah kata yang

Copyright @ Aldi Trinata Saragih, Flores Tanjung, Herman Parjuangan Marpaung, Soniya br Sinuhaji, Yulia Artha Pangaribuan

menandakan seseorang yang pintar ilmu pertanian pada saat itu.

Luas wilayah desa Saentis 190,79 Km² dengan batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah Barat berbatasan dengan kota Medan, di sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Labuhan Deli dan kota Medan serta di Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis dan Pantai Labu. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Saentis 2009-2010 Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat desa Saentis merupakan masyarakat yang multikultural, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat desa Saentis, dimana penduduk yang mampu menciptakan kehidupan tanpa adanya konflik, saling bertoleransi dengan etnik lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyat, A. (2006). The ideologi of kampung: A preliminary research on coastal city Semarang. *Jurnal Humaniora*, 18(1), 15-26.
- Dewi, K., dkk. (2017). Perkembangan sosial budaya masyarakat pemukiman Sompok Semarang tahun 1906-1930. *Journal of Indonesian History*, 6(1), 38-45.
- Hikmah, S. (2015). Perkembangan desa-desa perkebunan di Sumatera Utara pada masa kolonial Belanda. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1), 45-56.
- Kausan, B. Y., dkk. (2019). Kampung-kota dan permukiman kumuh di kota Bandung tahun 1965-1985. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 53-61.
- Koentjaraningrat, R. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khotifah. (2013). *Perubahan sosial dan ekonomi kampung Prawitaman*, Yogyakarta. Fakultas Sastra, Jurusan Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nasution, S. (2003). *Sejarah Sosial Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama, K. R. (2019). *Kampung tua Kota Semarang: Kampung Sekayu tahun 1950-2010*. Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, T. (2018). Perubahan sosial ekonomi masyarakat perkebunan di Sumatera Utara pada masa kolonial. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 16(2), 74-82.
- Siregar, H. (2017). Masyarakat multietnis di Sumatera Utara dan pengaruh sistem perkebunan kolonial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 23(3), 201-215.
- Soekanto, S. (2009). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafrullah, H. (2010). *Kecamatan Percut Sei Tuan dalam angka 2010*. Tembung: BPS Kabupaten Deli Serdang.
- Yusuf, M. A. (2020). *Peran tembakau Deli dalam perekonomian kolonial di Sumatera*

Utara. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan*, 19(1), 61-77.

Infodeliserdang. (2016, June). Sejarah Desa Saentis Kecamatan Percut. Retrieved from <https://www.infodeliserdang.com/2016/06/sejarah-desa-saentis-kecamatan-percut.html>

Infodeliserdang. (2020, July). Sejarah perkebunan tembakau di Deli. Retrieved from <https://www.infodeliserdang.com/2020/07/sejarah-perkebunan-tembakau-di-deli.html>

YouTube. (n.d.). Video on the history of Desa Saentis.

YouTube. (n.d.). Video on the development of the Deli tobacco plantation.